

# Kertas Kerja



## Ekosertifikasi Sebagai Sebuah Insentif untuk Konservasi Keragaman Hayati dalam Sistem Wanatani Karet Rakyat: Sebuah Kajian Pendahuluan

Anne Gouyon

Wanatani karet yang dikelola petani kecil merupakan suatu sistem budidaya non-intensif dengan struktur seperti hutan. Di Indonesia, penutupan lahannya lebih dari 1 juta hektar dan sistem ini memberikan kontribusi secara nyata pada konservasi spesies hutan.

Tingginya tingkat deforestasi di Indonesia menjadikan peranan aspek konservasi dari wanatani semakin penting. Wanatani karet menawarkan banyak keuntungan ekonomi bagi petani kecil, seperti biaya pengembangan yang rendah dan resiko minimal. Namun, wanatani karet menawarkan pemasukan yang lebih kecil atas lahan dan tenaga kerja daripada penggunaan lahan lainnya, seperti misalnya monokultur galur karet dengan produksi tinggi, kelapa sawit dan produksi tanaman pangan yang intensif untuk area yang dekat dengan pasar di daerah perkotaan.

Tanpa insentif tertentu, tidak ada alasan bagi petani kecil untuk melepaskan keuntungan dari pemanfaatan lahan yang lebih menguntungkan, hanya semata-mata demi konservasi keragaman hayati. Hal ini berarti masyarakat konservasi semestinya siap untuk menghargai jasa-jasa yang disumbang oleh para petani kecil wanatani. Sebab mereka mau melestarikan wanatani daripada mengubahnya menjadi lahan lain yang produktifitasnya lebih tinggi.

Salah satu cara menginternalisasikan pembiayaan jasa konservasi yaitu melalui ekolabel hasil-hasil yang didapat dari wanatani. Penjualan produk-produk ekolabel dengan harga yang lebih tinggi di atas rata-rata akan meningkatkan pemasukan ekonomi dari wanatani. Tulisan ini mempelajari kemungkinan ke depan dari penjualan produk wanatani serta manfaat dan kendala potensial dari ekosertifikasi.



### Prospek untuk menjual karet ber-ekosertifikasi dari wanatani

Pada saat ini tidak ada pasar untuk karet alami ber-ekosertifikasi. Tujuh puluh persen dari produksi karet dunia dan hampir 90% dari produksi Indonesia diserap oleh pabrik ban. Segmen pasar ini sebagian besar membutuhkan karet alami dengan mutu sedang, yang merupakan bagian besar dari produksi petani kecil di Indonesia.



Bagian ini mungkin merupakan bagian yang setidaknya dapat ditembus untuk ekoserifikasi dalam jangka pendek.

Kampanye pemasaran yang dilakukan oleh pabrik ban terpusat pada kinerja dan keamanan ban, yang terkonsentrasi pada penggunaan teknologi tinggi untuk memproduksinya.

Beberapa merk ban terkemuka semakin meningkatkan perhatiannya terhadap masalah lingkungan dalam strategi komunikasi dan manajemennya. Perhatian tersebut saat ini ditekankan pada pengurangan konsumsi energi pada mobil dengan teknologi ban yang lebih baik, pembatasan dampak negatif lingkungan dalam proses pembuatannya, pengurangan limbah dengan meningkatkan umur penggunaan ban, dan peningkatan penggunaan kembali, daur ulang dan perbaikan ban. Tak ada satupun yang menyinggung masalah asal perkebunan karet alami dan adanya kemungkinan dampak sosial maupun lingkungan.

Pada kenyataannya, petani kecil perkebunan wanatani memiliki reputasi dalam hal menghasilkan produk yang heterogen dengan kandungan kotoran tinggi yang berdampak negatif terhadap lahan secara teknis. Hal ini menyebabkan produk mereka kurang diminati oleh pabrik-pabrik ban ternama yang sangat memperhatikan aspek lingkungan.

Sebagai tambahan, persaingan tinggi antar pabrik ban dan persaingan karet sintetis (walaupun tidak semuanya dapat menggantikan karet alami) menimbulkan tekanan pada harga karet alami. Dalam industri ban, situasi tersebut menyebabkan harga tinggi karet alami ramah lingkungan menjadi tidak menguntungkan.

Berbeda dengan ban, produk latex yang dihasilkan dari latex cair mutu tinggi sebagian besar merupakan produk konsumen dan mungkin lebih kondusif untuk perlakuan ekoserifikasi dalam jangka pendek. Sebagai contoh, sejumlah pabrik matras latex telah memasarkan latex alami sebagai sebuah produk dari perkebunan daerah tropis, dimana mereka membangun image produk mereka sebagai produk hijau dan ramah lingkungan. Namun, metode setelah pemanenan yang digunakan oleh petani kecil wanatani saat ini, tidak mampu untuk mengekspor latex cair.

Perubahan menuju produksi bermutu tinggi latex cair di wanatani akan berpengaruh nyata terhadap perubahan pemanenan, pengumpulan dan pemrosesan awal latex, dimana kemungkinannya perlu untuk dikaji dengan seksama.

Membangun sebuah image untuk produk-produk wanatani ramah lingkungan akan menghadapi kesulitan dalam hal perbedaan antara karet alami yang berasal dari perkebunan rendah keanekaragaman hayati jenis apapun dan wanatani yang tinggi keanekaragaman hayatinya.

Beberapa segmen industri karet alami, seperti misalnya pabrik matras, telah memasarkan barang-barang dari karet alami sebagai produk "hijau". Image hijau dari karet alami - sebagai lawan dari latex sintetis - bermula dari asalnya yang alami dan sifatnya yang dapat diperbaharui, ditambah dalam hal tertentu, dari persepsi yang keliru dengan menyamaratakan kualitas jasa lingkungan (perlindungan daerah sungai, konservasi keragaman hayati dan pemisahan karbon) yang berasal dari perkebunan karet dan hutan alami.



## Kemungkinan untuk kayu berekosertifikasi dari hutan konservasi

Berlawanan dengan masalah pada karet alami, pasar yang sensitif terhadap lingkungan bagi komoditas kayu telah ada. Perusahaan meubel dan produk kayu lainnya berskala internasional yang ternama, secara aktif mencari kayu dengan ekoserifikasi (sebagian besar di bawah label dari *Forest Stewardship Council* (FSC)). Pasar untuk kayu ber-

ekoserifikasi bisa jadi dapat lebih menjangkau secara cepat produk-produk dari wanatani karet, dimana wanatani karet memproduksi kayu baik dari pohon karet maupun dari pohon bukan karet.

Adanya permintaan kayu karet cukup jelas, yang sebagian besar digunakan dalam perusahaan industri mebel. Untuk mendapatkan nilai komersial, kayu karet perlu diberi perlakuan selama 72 jam setelah ditebang, dengan tujuan untuk menghindari tumbuhnya jamur yang mengotori kayu. Pemanenan dan perlakuan kimiawi pada kayu karet yang dihasilkan dari wanatani akan memakan biaya mahal untuk pengorganisasiannya daripada di area perkebunan, karena lokasinya menyebar, terkadang dengan aksesibilitas terbatas, dan kayu karet memiliki volume per area yang lebih kecil untuk dipanen (jumlah pohon per hektar pada sebuah wanatani yang

diperbarui kira-kira empat kali lebih rendah daripada yang ada di perkebunan).

Selain itu, untuk mencapai sebuah nilai komersial tetap, kayu hasil wanatani karet dihadapkan pada kendala tambahan. Kendala tersebut yaitu dalam hal mutu, sehubungan dengan bentuk pohon karet yang kerucut disebabkan oleh tanaman asal tidak terseleksi dan juga kayu yang kotor karena adanya penyadapan. Perlu analisa untuk melihat apakah keuntungan dari harga tinggi yang timbul karena ekoserifikasi dapat menggantikan kerugian akibat masalah-masalah tersebut.

Permintaan akan produk kayu jenis kayu keras untuk di-ekspor ke dalam pasar yang sensitif terhadap lingkungan pada saat ini melebihi persediaan yang ada. Kompetisi yang dihadapi wanatani karet rakyat sebagian besar datang dari perusahaan pengelola hutan alam, dan bukannya dari perkebunan. Hal ini menjadikan petani kecil dalam posisi yang lebih baik, sebab mereka tidak akan disulitkan oleh masalah lokasi yang terpencil. Yang akan menjadi isu utama adalah volume karena stok kayu dari spesies ini lebih sedikit,

**Pada kenyataannya, petani kecil perkebunan wanatani memiliki reputasi dalam hal menghasilkan produk yang heterogen dengan kandungan kotoran tinggi yang berdampak negatif terhadap lahan secara teknis. Hal ini menyebabkan produk mereka kurang diminati oleh pabrik-pabrik ban ternama yang sangat memperhatikan aspek lingkungan.**

berdasarkan jumlah per hektar, jika dibandingkan dengan stok dari hutan alam. Selain spesies kayu keras yang lebih banyak digunakan untuk produk akhir seperti misalnya meubel, terdapat juga kemungkinan untuk mengeksploitasi spesies kayu lunak dengan ekosertifikasi yang berasal dari wanatani. PT Xylo Indah Pratama, sebuah perusahaan yang memproduksi bilah pensil dari kayu pulai (*Alstonia scholaris*) yang bersumber dari wanatani karet di Sumatera Selatan, telah menerapkan hal tersebut. Tingkat permintaan dan kapasitas pemrosesan tingkat lokal perlu untuk digali dalam rangka mencapai kemungkinan perluasan di masa mendatang atas pasar yang sifatnya tersebut seperti di atas.

## Potensi, kendala dan manfaat dari berbagai jenis sertifikasi

Skema Sertifikasi Pengelolaan Hutan dirancang untuk menjamin konsumen bahwa suatu produk - kayu atau non-kayu -berasal dari hutan yang dikelola dengan baik, biasanya berdasarkan pada kombinasi kriteria ekonomi, lingkungan dan sosial dari pengolahan hutan yang baik. Skema yang paling luas dikenal dalam kategori ini yaitu yang disahkan oleh FSC.

Sejak diciptakannya pada tahun 1993, 30 juta hektar hutan telah secara meluas disertifikasi oleh badan-badan sertifikasi yang telah diakreditasi oleh FSC. FSC didukung kuat oleh beberapa LSM lingkungan ternama berskala internasional, yang memberikan tekanan terhadap pembeli kayu agar mereka memilih produk-produk yang berasal dari sumber yang bersertifikasi.

Prinsip-prinsip dan kriteria FSC mempertimbangkan viabilitas ekonomi dan keanekaragaman hasil hutan, keadilan sosial (menghargai hak-hak masyarakat setempat, terutama masyarakat indigenous, dan para pekerja hutan) dan juga keseimbangan ekologi. Dalam analisa pertama, terlihat bahwa skema ini sesuai dengan praktek pengelolaan umum yang ditemukan di wanatani karet. Melalui pendekatan sejumlah sertifikasi dan dengan dukungan dari ICRAF, kelayakan dari sertifikasi FSC untuk sejumlah kecil desa terlihat dapat ditangani dengan baik.

Masuknya produk yang berasal dari sumber-sumber ilegal ke dalam perdagangan bersertifikasi, merupakan sebuah masalah teknis yang penting untuk dihadapi secara hati-hati. Namun, dengan adanya serangkaian pengawasan yang cukup, masalah tersebut dapat dihindari. Pembiayaan atas sebuah operasi sertifikasi (biaya tetap, sertifikasi per se oleh badan luar dan biaya pemasaran) juga menjadi pertimbangan.

Bantuan luar perlu dijamin untuk meluncurkan sebuah proyek percontohan. Hanya saja jika kawasan yang melibatkan biaya-biaya ini cukup luas, maka biaya per unit areanya akan jauh lebih rendah, sehingga dapat ditanggung oleh para petani wanatani itu sendiri.

Masalah utama dengan adanya sertifikasi FSC yaitu bahwa tidak adanya diskriminasi antara latex atau kayu karet dari wanatani, dan latex atau kayu karet dari perkebunan

monokultur. Oleh karena itu, kondisi tersebut tak dapat diharapkan untuk memperkecil jurang keuntungan antara kedua sistem budidaya itu. Diskriminasi kemungkinan dapat dilakukan melalui sebuah asosiasi dengan skema sertifikasi lain yang lebih spesifik, sehingga pasar yang terhubung dengan pembeli dapat tercipta melalui sertifikasi bersama tersebut.

Pasar pangan bersertifikasi organik (sertifikasi organik) sedang berkembang pesat terutama di beberapa negara Eropa. Pemakaian bahan-bahan organik nampaknya mulai melibatkan produk-produk lain seperti pakaian dan pelengkap tempat tidur dari kain, sehingga potensial juga untuk diaplikasikan pada sejumlah barang-barang dari karet. Skema sertifikasi tersebut akan lebih baik digunakan untuk mendiskriminasi wanatani karet dari perkebunan yang dikelola secara lebih intensif. Skema ini mungkin kurang dapat diaplikasikan secara luas untuk produk kayu. Belum ada permintaan kuat untuk karet organik saat ini, walaupun banyak produk konsumen seperti matras dipasarkan dengan tuntutan bebas dari bahan kimia dan diproduksi dengan cara yang alami. Tuntutan tersebut akan lebih baik jika didukung dengan sertifikasi organik.

Alternatif lain yaitu sebuah sistem yang memberikan sertifikasi terhadap bahan mentah yang berasal dari wanatani dengan keragaman hayati yang tinggi (label sertifikasi wanatani). Program sertifikasi Aliansi Hutan Hujan Tropis (*The Rainforest Alliance*) yang bernama label Pertanian Konservasi (*Conservation Agriculture*), atau label Produk Taman Hutan (*Forest Garden Products/FGP*) yang bermula dari Sri Lanka, muncul sebagai bentuk perhatian yang potensial. Karena promosi konservasi keragaman hayati melalui praktek pertanian yang sesuai merupakan satu tujuan utama dari skema sertifikasi tersebut, jenis tersebut lebih sesuai dengan kasus wanatani karet di Indonesia. Namun label-label yang dijelaskan di atas dikenal pasar secara terbatas dan, sebagaimana dalam hal sertifikasi organik, insentif pasar yang potensial perlu untuk diteliti secara seksama.

Disimpulkan bahwa menggunakan skema sertifikasi dalam rangka memberikan insentif untuk konservasi keragaman hayati oleh para petani kecil wanatani di Indonesia, memiliki pandangan jangka panjang yang baik. Penggunaannya mengandung sebuah potensi penting dari insentif, khususnya jika produk kayu dan non-kayu dapat dikombinasikan dan dipasarkan pada pembeli yang memadai. Namun, untuk mengidentifikasi pasar yang tepat, mengembangkan mata rantai dan membentuk tatanan kelembagaan yang tepat untuk menangani sertifikasi, akan memakan waktu dan membutuhkan sumberdaya.

Terjemahan dari ringkasan: Eco-Certification as an Incentive to Conserve Biodiversity in Rubber Smallholder Agroforestry Systems: A Preliminary Study oleh Anne Gouyon. Idé Force - World Agroforestry Center. Tulisan lengkap dalam bahasa Inggris dapat diperoleh dari RUPES Program ([rupes@cgiar.org](mailto:rupes@cgiar.org)) atau dari website <http://www.worldagroforestrycentre.org/sea/Networks/RUPES/paper.htm>

**Masuknya produk yang berasal dari sumber-sumber ilegal ke dalam perdagangan bersertifikasi, merupakan sebuah masalah teknis yang penting untuk dihadapi secara hati-hati.**



The Program for Developing Mechanisms for Rewarding the Upland Poor in Asia for Environmental Services They Provide (RUPES) is supported by the International Fund for Agricultural Development (IFAD).

Published by:  
RUPES Program  
World Agroforestry Centre (ICRAF)  
Southeast Asia Regional Office  
PO Box 161, Bogor 16001, Indonesia  
Tel: +62 251 625415, 625417; fax: +62 251 625416, email: RUPES@cgiar.org  
RUPES website: <http://www.worldagroforestrycentre.org/sea/Networks/RUPES>  
2004  
Layout by: Hulaesuddin & DN Rini  
Photo by: Hubert De Foresta

